MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan, Vol. 3, No.2, Desember 2024, pp. 22-27

Identifikasi Pengelolaan dan Sebaran Sampah di Jalur Pendakian Gunung Burangrang Via Legok Haji

Syahidah Salsabila[1], Afina Hanifan[2], Muhammad Sirojudin[3], Aldrian Maulana[4]
[1,2]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Pendidikan, [3]Program Studi Survei Pemetaan dan Informasi Geografis, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, [4]Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
syahidahcacul@upi.edu

ABSTRACT

Mountain climbing has become an increasingly popular activity in Indonesia. From 2016 to 2019, the number of climbers steadily increased, bringing new challenges in environmental management, particularly waste management. This study aims to identify the distribution of waste and analyze waste management in Mount Burangrang Via Legok Haji. The methods used include interviews, field observations, and documentation studies. The results show that inorganic waste, especially plastic, dominates the hiking trails. Waste management is carried out independently by local managers without specific policies from the government. The main challenges faced are the lack of rule dissemination and the existing waste management facilities in Mount Burangrang Via Legok Haji. This study emphasizes the need for improved waste management ef orts and environmental awareness from both managers and climbers to maintain the sustainability and cleanliness of the hiking trails.

Keyword : mount burangrang; waste management; plastic waste; identification of waste distribution.

ABSTRAK

Pendakian gunung menjadi aktivitas yang semakin diminati di Indonesia. Dari 2016 hingga 2019, jumlah pendaki terus meningkat, membawa tantangan baru dalam pengelolaan lingkungan, terutama sampah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sebaran sampah dan menganalisis pengelolaan sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji. Metode yang digunakan mencakup wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampah anorganik, terutama plastik, mendominasi jalur pendakian. Pengelolaan sampah dilakukan secara mandiri oleh pengelola lokal tanpa adanya kebijakan khusus dari pemerintah. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi aturan dan fasilitas pengelolaan sampah yang ada di Gunung Burangrang Via Legok Haji. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan upaya pengelolaan sampah dan kesadaran lingkungan baik dari pengelola maupun pendaki untuk menjaga keberlanjutan dan kebersihan jalur pendakian.

Kata Kunci: gunung burangrang; pengelolaan sampah; sampah plastik; identifikasi sebaran sampah.

PENDAHULUAN

Pendakian gunung menjadi kegiatan yang semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia, menarik minat dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Banyak individu yang memilih untuk melakukan pendakian demi memenuhi hasrat pribadinya dalam beraktivitas di alam bebas. Setiap tahunnya jumlah pendakian gunung terus mengalami peningkatan dalam jumlah para penggiatnya. Dari periode 2016- 2019, berdasarkan data yang dipaparkan oleh Vita dalam presentasinya, wisatawan nusantara (wisnus) yang melakukan pendakian mengalami peningkatan yang cukup stabil. (Ramadhian dan Cahya, 2021). Meningkatnya jumlah pendaki membawa tantangan baru, terutama dalam pengelolaan lingkungan.

Dahulu, pendakian gunung umumnya hanya dilakukan oleh kelompok pecinta alam yang pada dasarnya sudah dibekali ilmu, seperti manajemen kegiatan di alam bebas dan penanganan gawat darurat yang sangat diperlukan untuk keselamatan selama pendakian. Kegiatan mendaki gunung memang tergolong kegiatan yang memiliki bahaya relatif tinggi (Iswanto dkk, 2022). Pendaki perlu membawa peralatan yang tepat dan memahami kondisi alam untuk mencegah

dan memastikan keselamatan saat pendakian. (Lestari W. 2021).

Meningkatnya jumlah pendaki, masalah pengelolaan sampah menjadi isu yang mendesak. Perbekalan yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan makan dalam melakukan pendakian nyatanya sering kali menghasilkan sampah, terutama plastik bungkus kemasan makanan atau cemilan. Sampah plastik yang sulit terurai juga telah terbukti dapat merusak ekosistem, sehingga tumbuhan dan hewan-hewan liar tidak dapat hidup sebagaimana mestinya. (Herdiansyah, 2021). Pentingnya bagi pendaki untuk menerapkan strategi pengelolaan sampah yang efektif agar sampah yang dihasilkan selama pendakian bisa diminimalisir dan dikelola dengan baik.

Gunung Burangrang merupakan salah satu gunung yang cukup sering didaki oleh banyak pendaki. Gunung ini merupakan gunung api non aktif yang terletak di wilayah Kabupaten Bandung Barat dan berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta di sebelah Barat Laut. Dengan ketinggian 2050 meter diatas permukaan laut (mdpl) di balik keindahannya, terdapat beberapa sampah yang mengganggu keindahan gunung itu. Para pendaki tak bertanggung jawab meninggalkan sampah botol, tisu basah, hingga bungkus rokok. (Suherman, 2023)

Pengelolaan sampah di gunung merupakan hal penting yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Kerjasama antara pemerintah, pendaki, dan pengelola sangat diperlukan. Kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. (Alfianita dkk, 2024). Pengelolaan sampah tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga untuk ekosistem lingkungan, kesehatan, dan kenyamanan pendaki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran sampah di kawasan Gunung Burangrang via Legok Haji, serta menganalisis komponen pengelolaan sampah dan pola sebarannya di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai kondisi sampah di Gunung Burangrang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sampah di Gunung Burangrang dan memberikan rekomendasi untuk pengelolaan sampah yang lebih efektif.

.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic. (Abdussamad, 2021). Data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna dan dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang mengacu pada kajian teori peneliti terdahulu (Abdussamad, 2021).

Jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini deskriptif untuk mengumpulkan data tentang sebaran sampah. Metode penelitian deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Neuman dalam bukunya "Social Research Methods: Qualitative and 121 Quantitative Approaches" (2021) adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari fenomena atau populasi yang sedang dipelajari.

Penelitian deskriptif tidak berfokus pada mengapa fenomena tersebut terjadi, melainkan pada apa yang terjadi dalam fenomena tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai fakta dan karakteristik dari suatu objek atau subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup berbagai metode, seperti observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan validitas dan kesesuaian data dengan kenyataan lapangan. Metode wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengelola gunung dan pendaki, menggunakan pertanyaan terstruktur untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai sebaran sampah di Gunung Burangrang.

Metode observasi dilakukan secara langsung di lapangan melalui jalur pendakian Via Legok Haji, mencatat jumlah dan jenis sampah yang ditemukan menggunakan alat pencatat, kamera, dan alat ukur untuk mendokumentasikan temuan.

Metode studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan seperti laporan resmi, artikel ilmiah, dan berita, untuk membandingkan dan memperdalam pemahaman tentang pengelolaan sampah dan mitigasi bencana dengan temuan lapangan.

Dalam memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengkonfirmasi temuan dengan para responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan responden. Subjek penelitian ini meliputi pengelola gunung dan pendaki yang memiliki keterlibatan langsung dengan Gunung Burangrang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Burangrang Via Legok Haji

Eksplorasi kepetualangan hutan gunung yang bertempat di Gunung Burangrang Via Legok Haji berlokasi di Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengidentifikasi pengelolaan dan sebaran sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji. Gunung Burangrang merupakan cagar alam yang dimanfaatkan dari segi produksi dan wisata alam. Wisata alam yang dimaksud berupa pendakian gunung, yang banyak diminati oleh khalayak umum pada saat ini. Semakin banyak pendatang yang mendaki, maka akan semakin banyak kemungkinan sebaran sampah yang dihasilkan di jalur pendakian. Adapun dalam pengelolaannya, Gunung Burangrang Via Legok Haji dikelola oleh warga sekitar dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Dalam pengelolaan pendakian Gunung Burangrang Via Legok Haji, pengelola mengatur sampah yang dihasilkan, baik dari para pendaki maupun dari pengelola dan warga sekitar Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Berdasarkan penuturan Nandang, A., 2024 Pendakian disini mulai viral di tahun 2018, terus dikelola sama warga sekitar, dari mulai fasilitas sampai pengelolaan sampahnya. Sampai saat ini jumlah pengunjung bisa mencapai 100 orang kalau weekend." Ungkap Ayi Nandang, seorang Pengelola Pendakian Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Dalam mengidentifikasi sebaran sampah yang dihasilkan, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pihak pengelola dan pendaki Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Pengelolaan Sampah oleh Pengelola

Dalam mengidentifikasi pengelolaan sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji, peneliti mewawancarai ketua, bendahara, dan juru parkir selaku pengelola pendakian di Gunung Burangrang Via Legok Haji. Dikatakan bahwa kebijakan tata kelola

sampah masih diatur dan dikelola secara mandiri oleh pengelola, belum ada program ataupun kebijakan khusus dari pemerintah setempat. Adapun campur tangan pemerintah yang terkait hanya dari

Perhutani yang memberikan izin bangunan dan pengelolaan kawasan di sepanjang jalur hingga puncak pendakian Gunung Burangrang Via Legok Haji. Inisiatif pengelolaan sampah dari pengelola berupa penggalian lubang besar di dalam tanah sebagai tempat pengalokasian sampah, yang nantinya sampah tersebut akan dibakar setelah terkumpul dalam jumlah tertentu. Selain dengan membakar sampah dalam lubang galian, pengelola juga terkadang menjual kembali sampah-sampah anorganik terkhusus sampah botol plastik kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan. Selain sampah- sampah dibakar dan dijual, sebetulnya pengelola sudah menerapkan peraturan kepada pendaki untuk menukar KTP dengan sampah yang dihasilkan saat pendakian. Namun pada perealisasiannya belum sepenuhnya terlaksana, dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan pendakian di Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Hasil penuturan Nandang 2024, menjelaskan bahwa untuk sementara disini belum ada instruksi dari pemerintah terkait pengelolaan sampah. Paling inisiatif dari pengelola aja bikin lubang untuk bakaran sampah, jadi dipilih-pilih yang bisa didaur-ulang pasti dikumpulin, yang lainnya paling dibakar. Kalau ada yang mau beli pasti dijual, kalau nggak disimpan. Ungkap Ayi Nandang, seorang Pengelola Pendakian Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Dalam pencegahan timbulan sampah yang dihasilkan pendaki, pengelola menyediakan tempat sampah di area basecamp sebagai fasilitas mengalokasikan sampah yang dibawa turun pendaki. Adapun kegiatan pengangkutan atau pemindahan sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji diagendakan oleh pengelola dalam satu bulan sekali, yang biasanya dilakukan pada hari Kamis atau Jum'at untuk membersihkan sampah di area jalur pendakian hingga ke puncak, pembersihan tersebut sesekali dijadwalkan tergantung laporan dari pendaki yang merasa terganggu dengan adanya tumpukan atau sampah yang berserakan. Jumlah sampah yang dihasilkan selama proses pembersihan tersebut, kurang lebih mencapai kisaran 5 sampai 6 karung. Satu karung memiliki volume kurang lebih 4,5 kg.

Pengelolaan Sampah oleh Pendaki

Realisasi pengelolaan sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji dapat dirasakan oleh pendaki. Maka dari itu, peneliti mewawancarai 10 pengunjung yang melakukan pendakian di Gunung Burangrang Via Legok Haji dengan asal rombongan yang berbeda. Beberapa menyatakan bahwa masih kurangnya arahan dan pemberitahuan dari pengelola terkait peraturan pendakian. Seperti penukaran sampah dengan KTP, ataupun peraturan terkait logistik dan perbekalan apa saja yang dilarang dan dibolehkan saat melakukan pendakian. Ketidakteraturan dalam implementasi aturan ini mencerminkan kebutuhan akan konsistensi dalam sosialisasi dan pengawasan dari pihak pengelola guna memastikan semua pengunjung dapat mengikuti aturan dengan baik. Pendaki juga membahas strategi pribadi yang diterapkan untuk meminimalisir jejak sampah selama pendakian.

Berdasarkan penuturan Mahdi M., 2024, bahwa belum dikasih tahu tentang kebijakan pengelolaan sampahnya, cuman kalo masalah kebijakan, setiap gunung kan ada kebijakannya masing-masing ya. Dan kita juga sebagai pendaki pastilah gak akan mengotori gunung yang kita daki. Paling pas di puncak ada tulisan buat jaga kebersihan.

Upaya yang dilakukan adalah membawa kantong kresek sendiri untuk mengumpulkan sampah dan membawanya turun dari gunung. Meskipun demikian, kurangnya fasilitas untuk pembuangan sampah di jalur pendakian membuat pendaki merasa tidak nyaman dan terganggu, hal ini

juga menyebabkan penumpukan sampah terutama di area-area padat pendaki seperti area camp dan puncak. Upaya lain yang dilakukan pendaki adalah dengan mengomposkan sampah organik seperti sisa makanan. Adapun dalam melakukan buang air besar/kecil di jalur pendakian dan puncak Gunung Burangrang Via Legok Haji, pendaki lebih memilih untuk mencari semak-semak, dibandingkan menggunakan botol plastik sebagai tempat pembuangannya.

Ada juga beberapa pendaki yang menyatakan bahwa pemberitahuan terkait aturan pendakian, sudah tersampaikan dari tempat simaksi atau tersampaikan secara online via Whatsapp. Namun dengan adanya pemberitahuan tersebut, terkadang pendaki belum bisa membuat strategi dalam mengelola atau meminimalisir sampah yang dihasilkan selama pendakian, sehingga masih diperlukan pengawasan dan sosialisasi lebih lanjut terkait cara mengelola atau meminimalisir sampah saat melakukan pendakian.

Berdasarkan penuturan Raytama, M.D, 2024 bahwa pemberitahuan tentang barang yang dilarang kaya tisu basah, itu dikasih tahunya lewat Whatsapp pas mau booking. Tapi seingat saya itu aja, nggak ada aturan yang lainnya.

Sebaran Sampah

Pengelola menyatakan bahwa sampah yang paling banyak dihasilkan oleh pendaki biasanya sampah botol plastik bekas minum dan sampah kemasan plastik kecil. Untuk penumpukan sampah biasanya di area-area camp yang tidak terkontrol oleh pengelola, seperti area camp di puncak. Untuk area-area camp di basecamp tidak ada penumpukan sampah, karena di area ini masih bisa terkontrol oleh pengelola.

Hidayatulloh, M.H, 2024 menuturkan bahwa sampah yang paling banyak ditemukan saat pendakian berupa sampah plastik yang camilan atau buat makanan gitu, banyaknya juga yang kemasan.

Bagi pendaki, terkait dengan jenis sampah yang ditemukan selama pendakian, pendaki menyebutkan bahwa sampah plastik adalah yang paling umum dijumpai, terutama di area-area yang sering digunakan untuk beristirahat saat melakukan pendakian. Meskipun demikian, pendaki juga menyoroti keberadaan sampah organik dan bahkan beberapa contoh yang tidak lazim seperti bekas tisu basah atau bungkus makanan yang dibuang sembarangan. Selain itu, pendaki juga mengungkapkan penemuan sampah yang mencakup kotoran hewan di jalur pendakian. Meskipun tidak umum, kehadiran kotoran binatang menunjukkan bahwa pendaki harus lebih waspada terhadap kebersihan dan kesehatan selama perjalanan di alam terbuka.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di Gunung Burangrang Via Legok Haji masih diatur dan dikelola secara mandiri oleh pengelola, belum ada program ataupun kebijakan khusus dari pemerintah setempat. Keterbatasan pengelola dalam mengatur tata kelola sampah, mengakibatkan tidak meratanya sosialisasi aturan pengelolaan sampah kepada para pengunjung yang akan mendaki di Gunung Burangrang Via Legok Haji.

Jenis sebaran sampah yang ditemukan di jalur pendakian, Gunung Burangrang Via Legok Haji, didominasi dengan sampah anorganik berupa sampah plastik. Sampah plastik kemasan makanan merupakan sebaran sampah yang paling umum dijumpai, terutama di area-area yang sering digunakan untuk berkemah.

Pengelola dan pendaki menghadapi serangkaian tantangan terkait pengelolaan dan kesadaran lingkungan di Gunung Burangrang Via Legok Haji. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan kebersihan jalur pendakian, diperlukan upaya yang lebih besar dari pihak pengelola gunung dalam memberikan arahan yang jelas, meningkatkan fasilitas pengelolaan sampah, dan meningkatkan kesadaran lingkungan di antara para pendaki

dan pengunjung Gunung Burangrang Via Legok Haji.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianita, A., Setiawati, B., & Elfiansyah, H. (2024). KERJA SAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT MENGATASI PERMASALAHAN SAMPAH DI KABUPATEN PANGKEP. Pujia Unismuh Makassar, 5(1), 181-194. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/14 051

Aminah, N. & Muliawati A (2021). Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan. Diakses dari https://hmgp.geo.ugm.ac.id/2021/08/27/pengelolaan-sampahdalam-kontekspembangunan berkelanjutan-waste-management-in-the-context- of-wastemanagement

Herdiansah, A. G. (2021). MENGATASI PERMASALAHAN SAMPAH DI LOKASI WISATA ALAM GUNUNG DI JAWA BARAT. Dharmakarya, 10(4), 357. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.35767

Hikmawanti, F. (2020). Metodologi Penelitian. PT RAJAGRAFINDOPERSADA.

Iswanto, Dkk. (2022). Sistem Informasi Geografis Jalur Pendakian Gunung Burangrang Berbasis Android (Studi Kasus: Jalur Legok Haji, Cisarua, Kabupaten Bandung Barat). Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi. 12 (1), 39-46. https://doi.org/10.56244/fiki.v12i1.499

Lestari, W. (2021). Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Melalui Mitos Pendakian. Repository UIN Syarif Hidayatullah. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63134/1/WINDY%20LESTARI. SOS.pdf

Nadita, F., Setyawan, M., Prasida, TA, & Bezaleel, M. (2024). Perancangan video Edukasi Pelestarian Lingkungan Alam oleh Pendaki Gunung. INTECOMS: Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer. 7 (2), 462-472. https://doi.org/10.31539/intecoms.v7i2.9783

Ramadhian, N., & Cahya, KD (2021). Minat Pendakian Gunung Naik Tiap Tahun, Rata-rata Anak Muda. Kompas . https://travel.kompas.com/read/2021/01/20/192000227/minatpendakian-gunung-naik-tiap-tahun-rata-rata-anak-muda-?page =all

Suherman, I. (2023, September 10). Gunung Burangrang, Jalur Menantang dan Kabut Tebal Tutupi Keindahan Situ Lembang. Pikiran Rakyat. https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-017105265/gunung-burangrang-jalur-menan tang-dan-kabut-tebal-tutupi-kei ndahan-situ-lembang